

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN KRANJI I

Amir Hamzah¹, Hema Widiyawati², Fatin Fadilah³, Devi Yuliani⁴, Dita Fadilah⁵,
Anisa Dzili⁶, Aji Suka Ismaniar⁷

amirpoppa76@gmail.com¹, hema.widiyawati@umc.ac.id², ff6043221@gmail.com³,
deviyuliani2800@gmail.com⁴, fadilah00219@gmail.com⁵, zilijamer6@gmail.com⁶,
ismaniar0424@gmail.com⁷

Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) menjadi salah satu kebijakan pembelajaran yang dikembangkan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan sekaligus mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Namun, implementasi pendekatan tersebut pada jenjang sekolah dasar masih memerlukan kajian empiris, khususnya terkait kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai penguatan pendidikan karakter di SDN 1 Kranji, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berkembang, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dokumen sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam telah diterapkan melalui penyusunan modul ajar, penggunaan media pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, terutama pada aspek tanggung jawab, gotong royong, disiplin, komunikasi, kreativitas, bernalar kritis, integritas, dan kemandirian. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, ketersediaan media pembelajaran, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, dan belum optimalnya pelaksanaan asesmen diagnostik serta pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, Pendekatan Pembelajaran Mendalam berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Deep Learning, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

The Deep Learning approach is an educational strategy developed to foster a meaningful, conscious, and enjoyable learning process while simultaneously strengthening students' character education. However, the implementation of this approach at the primary school level still requires empirical study, particularly regarding its contribution to character development. This study aims to describe the implementation of the Deep Learning approach as a means to strengthen character education at SDN 1 Kranji, identify the character values fostered, and analyze the factors supporting and hindering its execution. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Research subjects include the school principal, teachers, students, and school documents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

*The results indicate that the Deep Learning approach has been implemented through the development of teaching modules, the use of contextual learning media, group discussions, presentations, reflection, and student-centered learning. This implementation contributes to strengthening students' character, particularly in aspects such as responsibility, mutual cooperation (*gotong royong*), discipline, communication, creativity, critical thinking, integrity, and independence. Successful implementation is supported by the principal's commitment, teacher creativity, the availability of learning media, and collaboration with higher education institutions; conversely, challenges include disparities in student abilities, limited instructional time, teachers' administrative workloads, and the suboptimal execution of diagnostic assessments and differentiated instruction. Thus, the Deep Learning approach holds the potential to be an effective strategy for strengthening character education in primary schools through active, contextual, and meaningful learning experiences.*

Keywords: Deep Learning Approach, Deep Learning, Character Education, Primary School, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memiliki karakter yang kuat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial mengharuskan proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pemecahan masalah secara kontekstual.

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti religius, integritas, gotong royong, mandiri, tanggung jawab, dan bernalar kritis perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran agar tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga menjadi kebiasaan peserta didik. Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang menekankan pembelajaran bermakna, sadar, dan menggembirakan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara utuh, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses belajar.

SDN 1 Kranji telah mulai mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam kegiatan pembelajaran melalui penyusunan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan aktivitas kontekstual, diskusi kolaboratif, refleksi pembelajaran, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan sekolah. Implementasi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar masih memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pendekatan tersebut diimplementasikan serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter maupun implementasi pembelajaran mendalam secara terpisah. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, atau peningkatan kompetensi peserta didik, sementara penelitian mengenai pendidikan karakter lebih banyak membahas strategi pembiasaan, budaya sekolah, maupun implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian yang secara khusus mengkaji

implementasi pendekatan pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut (Mayer, 2021), pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui proses menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Senada dengan (Schunk, 2021), pembelajaran mendalam mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan regulasi diri dalam belajar. Di Indonesia, pendekatan ini diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui pengalaman belajar yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful) sebagai penguatan arah kebijakan kurikulum nasional.

Implementasi pembelajaran mendalam memiliki karakteristik yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, yaitu berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh. Weimer (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Sementara itu, (OECD, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah sebagai bekal menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma moral, sosial, dan budaya. (Lickona, 2021), menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, mencintai nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pembentukan peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagai representasi tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi sekaligus karakter peserta didik secara terpadu.

Hubungan antara pembelajaran mendalam dengan pendidikan karakter terlihat dari proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, proyek, kolaborasi, dan refleksi. Menurut (Wiggins & McTighe, 2021), pembelajaran bermakna akan terbentuk ketika peserta didik mampu mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru melalui proses berpikir kritis dan refleksi. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk karakter seperti tanggung jawab, integritas, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Temuan kajian literatur terbaru juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam memiliki potensi yang kuat dalam memperkuat karakter peserta

didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian Mayer (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan secara aktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan transfer belajar peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh Schunk (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan regulasi diri. Selain itu, laporan OECD (2021) mengenai pembelajaran abad ke-21 menekankan bahwa pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan kontekstual berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam maupun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh (Purba et al., 2023), menemukan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian (Suryaman et al., 2024), menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik menjadi lebih reflektif, mandiri, dan kolaboratif. Sementara itu, penelitian (Suryaman et al., 2024), mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, budaya sekolah, pembelajaran berbasis proyek, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter, meskipun fokus kajiannya masih beragam.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam selama ini lebih banyak dikaji dari aspek peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan abad ke-21, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian mengenai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan pendidikan karakter, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di SDN 1 Kranji berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) sebagai penguatan pendidikan karakter di SDN 1 Kranji. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para partisipan dalam konteks yang sebenarnya. Menurut (Creswell & Poth, 2024), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Kranji sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kebijakan pendidikan nasional.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui pelaksanaan pembelajaran mendalam di

sekolah. Menurut (Campbell et al., 2020), purposive sampling merupakan teknik pemilihan partisipan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran yang terlibat dalam implementasi pembelajaran, peserta didik, serta dokumen sekolah berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta implementasi nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran mendalam beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil asesmen, dan dokumen sekolah lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator Pendekatan Pembelajaran Mendalam serta penguatan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan hasil analisis sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. Menurut Creswell dan Poth (2024), penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas, kepercayaan, dan validitas temuan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai penguatan pendidikan karakter di SDN 1 Kranji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji telah mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. Salah satu implementasi tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran materi bangun datar yang memanfaatkan media pembelajaran interaktif hasil kolaborasi mahasiswa dan guru. Media tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengamati, mengidentifikasi karakteristik setiap bangun datar, menghubungkan konsep dengan benda-benda di lingkungan sekitar, serta menyampaikan hasil pemahamannya melalui diskusi dan presentasi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi lebih menekankan proses membangun pemahaman secara aktif.



Gambar 1. Implementasi Media Ajar

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang memuat aktivitas eksplorasi, diskusi, presentasi, dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru juga melakukan identifikasi terhadap kesiapan belajar peserta didik melalui pertanyaan awal dan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik ketika mengikuti kegiatan. Walaupun asesmen diagnostik tidak dilaksanakan dalam bentuk instrumen tertulis secara khusus pada setiap pertemuan, guru memanfaatkan hasil pengamatan awal sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peserta didik yang telah memahami materi diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali kepada teman sekelas, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan melalui diskusi kelompok maupun bimbingan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar peserta didik sehingga setiap anak tetap dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran berlangsung secara interaktif. Dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan presentasi media pembelajaran "Bangun Datar" yang dilakukan secara bergantian, diikuti dengan penjelasan materi dan sesi tanya jawab. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak mengamati bentuk-bentuk geometri, menghubungkannya dengan contoh benda di sekitar, serta menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Kegiatan semacam ini mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi konsep melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan refleksi bersama peserta didik. Refleksi dilakukan melalui pertanyaan mengenai hal-hal yang telah dipahami, kesulitan yang dialami selama pembelajaran, serta manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pelaksanaannya masih sederhana, kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi proses belajar sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji telah mengarah pada pembelajaran

yang bermakna, aktif, dan kontekstual, meskipun masih memerlukan penguatan terutama dalam pelaksanaan asesmen diagnostik dan diferensiasi yang lebih sistematis.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi pembelajaran mendalam di SDN 1 Kranji tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai nilai karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, nilai tanggung jawab terlihat ketika peserta didik maupun mahasiswa yang terlibat mempersiapkan media pembelajaran, membagi tugas presentasi, serta menyampaikan materi sesuai peran masing-masing. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap bagian yang telah disepakati sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Karakter gotong royong dan kolaborasi juga tampak selama proses pembelajaran. Penyusunan media pembelajaran dilakukan secara bersama-sama, sedangkan penyampaian materi dilakukan melalui kerja sama antaranggota kelompok. Selama diskusi berlangsung, peserta didik saling memberikan masukan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai pendapat orang lain. Suasana pembelajaran yang terbuka seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas secara kolektif.

Nilai bernalar kritis mulai berkembang ketika peserta didik diminta mengidentifikasi ciri-ciri bangun datar, membedakan bentuk-bentuk geometri, serta menghubungkannya dengan benda yang ada di lingkungan sekitar. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan pertanyaan pemantik sehingga peserta didik terdorong untuk mengemukakan alasan atas jawaban yang disampaikan. Selain itu, karakter kreatif tampak melalui penggunaan media pembelajaran yang dirancang menarik dengan berbagai bentuk bangun datar sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Karakter percaya diri dan komunikatif juga terlihat ketika peserta didik maupun mahasiswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Mereka berlatih mengemukakan pendapat secara lisan, menjawab pertanyaan, serta memberikan penjelasan kepada teman-temannya. Sikap disiplin tampak dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran, sedangkan integritas terlihat melalui kejujuran peserta didik ketika menyampaikan hasil pengamatan maupun menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran mendalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, kolaborasi, dan refleksi secara langsung.

3. Strategi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang mendukung implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam. Strategi yang paling dominan adalah Project Based Learning melalui pemanfaatan media pembelajaran sebagai produk yang digunakan dalam proses belajar. Media "Bangun Datar" menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Selain itu, guru menerapkan diskusi kelompok dan Collaborative Learning. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama sebelum mempresentasikan hasilnya. Guru hanya memberikan arahan apabila peserta didik mengalami kesulitan sehingga pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas peserta didik dibandingkan ceramah.

Strategi Problem Solving terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai karakteristik berbagai bangun datar yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta menganalisis, membandingkan, dan memberikan alasan terhadap jawaban

yang disampaikan. Setelah kegiatan selesai, guru melaksanakan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam.

4. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya dukungan kepala sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran serta membuka ruang kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui kegiatan study visit. Kedua, tersedianya media pembelajaran dan fasilitas sekolah yang cukup memadai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif. Ketiga, adanya kolaborasi antara guru dan mahasiswa dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, budaya sekolah yang mendorong pembelajaran aktif dan kerja sama antarguru turut mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas.

5. Faktor Penghambat

Meskipun implementasi pembelajaran mendalam telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap kelompok sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi tantangan ketika kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung karena tidak semua kelompok mampu menyampaikan hasil pekerjaannya secara optimal dalam waktu yang tersedia. Guru juga masih menghadapi tuntutan administrasi pembelajaran yang cukup besar sehingga waktu untuk mengembangkan media dan merancang pembelajaran inovatif menjadi terbatas. Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran interaktif masih bergantung pada kreativitas guru dan ketersediaan sarana pendukung sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antarpendidik maupun dengan perguruan tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, presentasi, refleksi, dan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan konsep Deep Learning yang dikemukakan oleh Mayer (2021), yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif melalui keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Demikian pula, Schunk (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta regulasi diri. Pelaksanaan pembelajaran di SDN 1 Kranji yang memanfaatkan media pembelajaran "Bangun Datar", diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang diusung dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Apabila ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar secara

langsung. Menurut (Fosnot, 2020), pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang secara aktif membangun pemahaman melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Hal tersebut tampak ketika peserta didik berdiskusi, mengidentifikasi karakteristik bangun datar, mempresentasikan hasil pengamatan, serta menghubungkan materi dengan objek di lingkungan sekitar. Selain meningkatkan pemahaman konsep, aktivitas tersebut juga berkontribusi terhadap berkembangnya karakter tanggung jawab, gotong royong, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Dengan demikian, implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Purba et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Suryaman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik menjadi lebih reflektif, mandiri, dan kolaboratif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan integritas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji telah mengarah pada pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Meskipun demikian, aspek asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan media pembelajaran masih memerlukan penguatan agar implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di SDN 1 Kranji telah dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan kegiatan eksplorasi, diskusi, presentasi, penggunaan media pembelajaran, serta refleksi pada akhir pembelajaran. Guru telah menyusun pembelajaran yang mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna melalui modul ajar, aktivitas kontekstual, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara aktif. Meskipun pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi masih dilakukan secara sederhana, proses pembelajaran telah menunjukkan karakteristik pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, disiplin, komunikasi, kreativitas, bernalar kritis, integritas, dan kemandirian berkembang melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, presentasi, diskusi, pemecahan masalah, serta refleksi.

Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap positif dan keterampilan sosial yang mendukung terwujudnya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di SDN 1 Kranji didukung oleh komitmen kepala sekolah, kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran, tersedianya media pembelajaran, serta adanya kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui kegiatan study visit. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, di antaranya perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, dan belum optimalnya penerapan asesmen diagnostik serta diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar, dan peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak agar implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dapat berlangsung lebih optimal serta memberikan dampak yang lebih luas terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengenai Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2021). *The OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Purba, R., Sitorus, J., & Simanjuntak, E. (2023). Implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 120–131.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Suryaman, M., Nurhayati, S., & Hidayat, A. (2024). Deep learning approach in elementary education: Strengthening students' critical thinking and collaborative skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2021). *Understanding by design* (3rd ed.). ASCD.